

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada Bulan Agustus 2021

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
X	9	20,9
XI	27	62,8
XII	7	16,3
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa hampir sebagian besar responden adalah remaja kelas XI, yaitu 27 orang (62,8%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada Bulan Agustus 2021

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	20	46,5
Perempuan	23	53,5
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 23 orang (53,5%).

3. Malu Menolong

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Malu Menolong di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada Bulan Agustus 2021

Malu Menolong	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	7	16,3
Tidak	36	83,7
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak malu jika menolong orang lain yaitu 36 orang (83,7%).

4. Takut dikatakan Sok Pahlawan

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Takut dikatakan Sok Pahlawan di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada Bulan Agustus 2021

Takut dikatakan Sok Pahlawan	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	7	16,3
Tidak	36	83,7
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak takut dikatakan sok pahlawan jika menolong orang lain yaitu 36 orang (83,7%).

5. Menolong Jika Kenal

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Menolong Jika Kenal di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada Bulan Agustus 2021

Menolong Jika Kenal	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	7	16,3
Tidak	36	83,7
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak hanya menolong orang lain jika mengenalnya yaitu 36 orang (83,7%).

6. Alasan Tidak Menolong

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alasan Tidak Menolong di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada Bulan Agustus 2021

Menolong Jika Kenal	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak mengenal korban	11	25,6
Bukan korban yang layak ditolo	2	4,7
Sudah banyak yang menolong	30	69,8
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menolong orang lain yang mengalami musibah karena sudah banyak yang menolong yaitu 30 orang (69,8%).

7. Alasan Menolong

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alasan Menolong di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada Bulan Agustus 2021

Alasan Menolong	Frekuensi	Persentase (%)
Dorongan dari hati	28	65,1
Korban adalah saudara/teman	15	34,9
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menolong orang lain yang mengalami musibah karena adanya dorongan dari hati yaitu 28 orang (65,1%).

4.1.2 Data Khusus *Altruisme* Remaja SMA

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Altruisme* Remaja SMA di Desa Ngingasrembyong Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada Bulan Agustus 2021

<i>Altruisme</i> Remaja SMA	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	0	0
Sedang	34	79,1
Rendah	9	20,9
Jumlah	43	100

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai *altruisme* tingkat sedang yaitu 34 orang (79,1%).

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai *altruisme* tingkat sedang yaitu 34 orang (79,1%), dan responden yang mempunyai *altruisme* tingkat rendah yaitu 9 orang (20,9%).

Faktor yang mempengaruhi perilaku *altruisme* seseorang, dan diantara faktor-faktor tersebut terdapat hubungan dengan kecerdasan emosional, yaitu faktor situasional yang didalamnya ada bystander (kondisi lingkungan), kecerdasan emosional dan faktor internal mempengaruhi perilaku altruistik, yaitu mood atau suasana hati, pola asuh juga menjadi faktor penyebab seseorang melakukan tindakan *altruisme* dimana peran orang tua dalam menetapkan standar tingkah laku menolong dapat menjadi pembelajaran bagi anak agar dapat berperilaku altruistik, pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial sehingga dengan sendirinya anak belajar tentang suatu hal yang positif, termasuk melakukan perilaku *altruisme* (Dayakisni & Hudaniah, 2015; Meinarno & Sarwono, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh responden mempunyai altruisme sedang. Hal ini disebabkan karena responden sering melakukan pertolongan pada orang lain seperti memberikan arahan kepada seseorang yang tidak dikenal, memberikan uang untuk amal, menyumbangkan pakaian atau barang untuk amal, menunjukkan kesalahan petugas dalam menagih untuk suatu barang seperti kebalian uang belanja yang lebih akan diberitahukan kepada kasir dan mengembalikannya, membantu teman sekelas yang tidak saya kenal dengan baik dengan tugas pekerjaan rumah ketika pengetahuan saya lebih besar dari miliknya, menawarkan untuk membantu orang cacat atau lanjut usia di seberang jalan, menawarkan tempat duduk saya di kereta atau bus kepada seseorang yang berdiri, membantu seorang kenalan pindah rumah.

Adapun altruisme sedang ini disebabkan karena beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah jenis kelamin. Berdasarkan hasil tabulasi silang, diketahui bahwa responden yang mempunyai altruisme sedang adalah 81,6% dari responden perempuan. Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung mau terlibat melakukan *altruisme* pada situasi darurat yang membahayakan. Sedangkan perempuan lebih mau terlibat dalam aktivitas *altruisme* pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh (Dayakisni & Hudaniah, 2015). Perempuan maupun laki-laki sebenarnya bisa memiliki altruisme yang sama hanya saja penempatannya berbeda, bila laki-laki cenderung ke arah pertolongan secara

fisik, seperti dalam penelitian ini adalah membawakan barang milik orang lain atau membantu tentangga pindah rumah, sedangkan perempuan lebih ke arah pertolongan yang tidak mengandalkan fisik seperti membantu mengerjakan pekerjaan rumah temannya yang kurang mengerti, memberikan uang amal maupun memberi bantuan pakaian.

Faktor selanjutnya adalah malu untuk menolong orang lain atau takut dikatakan sok pahlawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tidak merasa malu menolong orang di jalan dan takut dikatakan sok pahlawan mempunyai altruisme yang sedang yaitu 94,4%. *Bystander* atau orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran yang besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan untuk menolong ketika dihadapkan pada keadaan darurat (Meinarno & Sarwono, 2012). Responden yang tidak malu menolong orang lain tidak akan memikirkan pendapat orang lain tentang bagaimana dia melakukan pertolongan pada orang lain sehingga cenderung memiliki altruisme yang lebih tinggi dibandingkan responden yang malu jika menolong orang lain.

Faktor yang menyebabkan altruisme remaja selanjutnya melakukan pertolongan hanya jika mengenal orang yang hendak ditolong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 94,4% responden yang tidak hanya menolong orang yang dikenal memiliki altruisme sedang. Dari pengalaman sehari-sehari kita lebih suka menolong teman dekat atau orang-orang yang satu kelompok dengan kita dari pada orang asing atau orang-orang yang baru kita temui (Savitri & Purwaningtyastuti, 2020). Remaja dengan altruisme sedang tidak

mementingkan apakah menolong orang yang dikenal atau tidak, sehingga lebih memilih untuk tetap menolong orang lain meskipun tidak mengenal orang yang ditolong karena dengan dasar memberikan pertolongan tanpa memandang siapapun yang membutuhkan pertolongan .

Faktor yang menyebabkan altruisme remaja selanjutnya adalah alasan menolong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak menolong karena sudah banyak orang lain yang menolong mempunyai altruisme sedang, yaitu 96,7%. Remaja dengan altruisme sedang menolong karena dorongan dari hati yaitu 96,4%. Kesiapan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan. Jadi orang yang meminta pertolongan akan memiliki kesempatan yang lebih untuk ditolong dibandingkan orang yang tidak meminta pertolongan agar pertolongan yang dibutuhkan jelas (Meinarno & Sarwono, 2012). Bierhoff, Klein, dan Kramp mengemukakan terkait dengan faktor-faktor dalam diri yang menyusun kepribadian altruistik, yaitu adanya empati, kepercayaan terhadap dunia yang adil, memiliki rasa tanggung jawab sosial, dan memiliki internal *locus of control* serta egosentrisme yang rendah (Dayakisni & Hudaniah, 2015). Remaja cenderung tidak menolong jika sudah banyak orang lain yang menolong, hal ini dapat disebabkan karena belum tentu jika ikut menolong akan berguna bagi korban karena responden juga belum tentu paham bagaimana memberikan pertolongan yang tidak membahayakan korban. Alasan memberikan pertolongan adalah dorongan dari

hati ingin menolong orang lain, tidak ada penyebab apapun selain karena ingin menolong.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai altruisme tingkat rendah yaitu 9 orang (20,9%). Penyebab responden memiliki perilaku *altruisme* yang kurang juga dipengaruhi oleh rasa tidak berkepentingan dengan orang lain atau mementingkan diri sendiri sehingga menyebabkan responden menolak untuk membantu orang lain (Mahmuliana & Martunis, 2017).

Responden yang mempunyai altruisme rendah karena kurangnya responden dalam melakukan tindakan-tindakan seperti membuat perubahan untuk seseorang yang tidak dikenal karena hal seperti ini memang sulit untuk dilakukan anak usia remaja, membantu membawa barang milik seseorang yang tidak dikenal, hal ini dapat disebabkan karena tidak semua orang yang membawa barang bersedia ditolong karena bisa jadi barang bawaannya adalah barang berharga yang tidak sembarang orang boleh membawanya. Responden juga tidak sering menunda lift dan menahan pintu untuk seseorang yang tidak dikenal karena tidak semua orang pernah dan berani menggunakan lift, sehingga responden hanya menjawab sekali atau lebih dari sekali saja. Responden juga tidak mengizinkan seseorang yang tidak dikenal untuk mengantre di depannya karena semua orang pasti ingin dilayani terlebih dahulu sehingga bila sama-sama tidak ada kegawatdaruratan yang membuat orang lain boleh menyela antrian, maka kebanyakan remaja tidak akan mengizinkannya. Responden juga tidak membiarkan tetangga yang tidak

dikenal baik meminjamkan barang berharga karena tidak semua orang baik, sehingga tidak bisa sembarangan memberikan barang berharga pada orang lain. Responden tidak secara sukarela menjaga hewan peliharaan atau anak-anak tetangga tanpa dibayar karena terkadang remaja tidak tahu bagaimana menjaganya.

Adapun altruisme rendah ini disebabkan karena beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah jenis kelamin. Berdasarkan hasil tabulasi silang, diketahui bahwa responden yang mempunyai altruisme rendah adalah 25% dari responden laki-laki. Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung mau terlibat melakukan *altruisme* pada situasi darurat yang membahayakan. Sedangkan perempuan lebih mau terlibat dalam aktivitas *altruisme* pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh (Dayakisni & Hudaniah, 2015). Perilaku altruisme yang tercantum dalam kuesioner merupakan altruisme yang sebagian besar mengandalkan emosi sehingga lebih banyak dilakukan oleh perempuan sehingga laki-laki mempunyai altruisme yang rendah. Hal ini disebabkan karena laki-laki cenderung melakukan perilaku altruisme yang bersifat fisik atau menggunakan kekuatan fisik dibandingkan perasaan.

Faktor selanjutnya adalah malu untuk menolong orang lain atau takut dikatakan sok pahlawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai altruisme yang rendah adalah 100% dari responden yang merasa malu menolong orang di jalan dan takut dikatakan sok pahlawan. Efek

bystander terjadi karena adanya pengaruh sosial, yaitu pengaruh dari orang lain yang dijadikan acuan dalam menginterpretasi situasi dan mengambil keputusan untuk menolong. Adanya hambatan penonton, yaitu merasa dirinya dinilai oleh orang lain dan resiko membuat malu diri sendiri karena tindakannya untuk menolong kurang tepat (Meinarno & Sarwono, 2012). Rasa malu memberikan pertolongan memang bisa dialami oleh remaja karena adanya ketakutan jika dipandang buruk oleh orang-orang sekitarnya misalnya tidak mengerti cara melakukan sesuatu tetapi sebenarnya ingin menolong, hanya saja jika dia membuat kesalahan saat menolong maka dia yang akan disalahkan, hal ini seringkali membuat orang berpikir dua kali untuk menolong orang lain.

Faktor yang menyebabkan altruisme remaja selanjutnya melakukan pertolongan hanya jika mengenal orang yang hendak ditolong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki altruisme rendah adalah 100% responden responden yang hanya menolong jika mengenal. Seseorang cenderung akan menolong orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Seseorang pada umumnya akan melakukan *altruisme* pada anggota kelompoknya terlebih dahulu kemudian baru terhadap orang lain karena adanya kesamaan dengan dirinya (Meinarno & Sarwono, 2012). Remaja memang pada umumnya sama seperti orang biasa lainnya yang akan mengutamakan orang-orang yang dikenalnya terlebih dahulu untuk memberikan pertolongan, sehingga bila responden tidak mengenalnya, maka tidak ditolong, sedangkan lebih banyak remaja yang menolong tanpa harus

mengenal orang tersebut terlebih dahulu, karena menolong orang lain merupakan bentuk kebaikan yang boleh dan bisa dilakukan kepada siapa saja tanpa memandang kenal atau tidak.

Faktor yang menyebabkan altruisme rendah selanjutnya adalah alasan menolong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan altruisme rendah adalah 100% dari responden yang menolong hanya jika mengenal korban dan 72,7% dari responden yang tidak menolong karena tidak mengenal orang tersebut. Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian *reward* pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong (Meinarno & Sarwono, 2012). Remaja dengan altruisme rendah tidak menolong jika tidak mengenal korban dan hanya akan menolong jika mengenal korban atau korban adalah keluarga atau teman dekat karena tidak ada dorongan dari dalam hati untuk menolong orang yang tidak dikenal karena tidak bisa merasakan apa yang dirasakan oleh korban, namun apabila menolong korban yang dikenal, maka akan ada seperti tanggung jawab menolong orang yang dikenal bila mengalami kesulitan.

Berdasarkan indikator empati didapatkan persentase skor sebesar 45% dengan rata-rata skor 1,9. Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain. Sikap empati yang terus menerus akan melibatkan pertimbangan-pertimbangan moral. Seseorang yang memiliki

empati yang tinggi maka dirinya akan lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain (Nashori, 2013). Indikator empati dilakukan responden dalam bentuk membantu membawa barang milik seseorang yang tidak kenal, menunda lift dan menahan pintu untuk seseorang yang tidak kenal, mengizinkan seseorang yang tidak kenal untuk mengantre di depan saya, menunjukkan kesalahan petugas dalam menagih untuk suatu barang, membiarkan tetangga yang tidak kenal baik meminjamkan barang berharga. Skor 1,9 menunjukkan bahwa tindakan ini antara tidak pernah dan kadang-kadang dilakukan oleh responden. Tidak semua orang bisa memiliki empati yang baik kepada orang lain apalagi terhadap orang yang tidak dikenal, karena sudah manusiawi bahwa manusia akan cenderung menolong orang lain yang dikenal.

Berdasarkan indikator keinginan memberi mendapatkan persentase sebesar 63% dengan skor rata-rata 2,6. Keinginan memberi adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain, memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan meskipun tidak ada orang yang mengetahui bantuan yang telah diberikan. Bantuan yang diberi berupa materi dan waktu (Nashori, 2013). Responden menunjukkan perilaku altruisme dengan memberikan arahan kepada seseorang yang tidak kenal, membuat perubahan untuk seseorang yang tidak kenal, memberikan uang untuk amal. menyumbangkan pakaian atau barang untuk amal. Skor rata-rata 2,6 menunjukkan bahwa indikator ini antara kadang-kadang atau sering dilakukan oleh responden

Berdasarkan indikator sukarela didapatkan persentase sebesar 68% dengan skor rata-rata 2,9. Sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan. Tindakan ini semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain, bahkan rela mengorbankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang ada pada dirinya (Nashori, 2013). Indikator sukarela dilakukan responden dalam bentuk membantu teman sekelas yang tidak kenal dengan baik dengan tugas pekerjaan rumah ketika pengetahuan lebih besar dari miliknya, secara sukarela menjaga hewan peliharaan atau anak-anak tetangga tanpa dibayar, menawarkan untuk membantu orang cacat atau lanjut usia di seberang jalan, menawarkan tempat duduk di kereta atau bus kepada seseorang yang berdiri, membantu seorang kenalan pindah rumah. Skor rata-rata 2,9 menunjukkan bahwa indikator ini antara kadang-kadang atau sering dilakukan oleh responden. Sukarela merupakan indikator dengan skor tertinggi dalam penelitian ini.

